

## Curahan Waktu Kerja Wanita dan Pengambilan Keputusan Dalam Perkebunan Kelapa Sawit Di Desa Mandi Angin Jaya Kecamatan Terawang Jaya Kabupaten Mukomuko

Vanessa Grevisia<sup>1)</sup>, Basuki Sigit Priyono<sup>2)</sup>, Irnad<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup> Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu,  
Jalan W.R Supratman, Kandang Limun, Kota Bengkulu

Email korespondensi: [basukisigitpriyono@yahoo.co.id](mailto:basukisigitpriyono@yahoo.co.id)

### ABSTRACT

*Research on women's work time and decision making in community oil palm plantations in Mandi Angin Jaya Village, Mukomuko Regency was conducted in May 2024. The purpose of this study was to identify the role of women in smallholder oil palm plantations, to analyze the time allocation and work time of women in smallholder oil palm plantations, and decision-making patterns in smallholder oil palm plantations in Mandi Angin Jaya Village, Terawang Jaya District, Mukomuko Regency. The determination of the research location was carried out intentionally (purposive). The method of determining and taking respondents is done by the census sampling method. Data analysis was carried out with quantitative descriptive analysis including the role of women, allocation and time allocation, and decision-making patterns in community oil palm plantations. The results showed that women have roles ranging from preparation, maintenance, and marketing as well as decision-making in smallholder oil palm plantations. The average time spent by women in oil palm plantations in stratum I is 1.7 hours/day (purchasing inputs), 1.1 hours/day (land preparation), 0.3 hours/day (planting), 3.3 hours/day (nebas) and 5.1 hours/day (fertilization). The average time spent by women in strata II oil palm plantations is 1.6 hours/day (buying inputs), 2.0 hours/day (nebas), 4.4 hours/day (fertilizing) and 4.1 hours/day (collecting brondol). The average time devoted by women in stratum III oil palm plantations is 1.7 hours/day (buying inputs), 0.4 hours/day (nebas), 2.6 hours/day (fertilizing) and 2.3 hours/day (collecting loose fruits). Decision-making patterns in stratum I oil palm plantations from preparation to maintenance are dominated by the husband's decision (husband dominant). Decision-making patterns in stratum II oil palm plantations from preparation to marketing are mostly done jointly (husband and wife are equal). Decision-making patterns in strata III oil palm plantations ranging from preparation to marketing are more dominated by the husband's decision (husband dominant).*

**Keywords:** oil palm, women's working time, decision making

### ABSTRAK

Penelitian curahan waktu kerja wanita dan pengambilan keputusan dalam perkebunan kelapa sawit rakyat di Desa Mandi Angin Jaya Kabupaten Mukomuko dilaksanakan bulan Mei 2024. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi peran wanita dalam perkebunan kelapa sawit rakyat, menganalisis alokasi waktu dan curahan waktu kerja wanita dalam perkebunan kelapa sawit rakyat, dan pola pengambilan keputusan dalam perkebunan kelapa sawit rakyat di Desa Mandi Angin Jaya Kecamatan Terawang Jaya Kabupaten Mukomuko. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja

(purposive). Metode penentuan dan pengambilan responden dilakukan dengan metode sensus sampling. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif kuantitatif meliputi peran wanita, alokasi dan curahan waktu, dan pola pengambilan keputusan dalam perkebunan kelapa sawit rakyat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita memiliki peran mulai dari persiapan, pemeliharaan, dan pemasaran serta pengambilan keputusan dalam perkebunan kelapa sawit rakyat. Rata-rata curahan waktu wanita di perkebunan kelapa sawit pada strata I sebesar 1,7 jam/hari (pembelian saprodi), 1,1 jam/hari (persiapan lahan), 0,3 jam/hari (menanam), 3,3 jam/hari (nebas) dan 5,1 jam/hari (pemupukan). Rata-rata curahan waktu wanita di perkebunan kelapa sawit strata II sebesar 1,6 jam/hari (membeli saprodi), 2,0 jam/hari (nebas), 4,4 jam/hari (pemupukan) dan 4,1 jam/hari (mengumpulkan brondol). Rata-rata curahan waktu wanita di perkebunan kelapa sawit strata III sebesar 1,7 jam/hari (membeli saprodi), 0,4 jam/hari (nebas), 2,6 jam/hari (pemupukan) dan 2,3 jam/hari (mengumpulkan brondol). Pola pengambilan keputusan di perkebunan kelapa sawit strata I mulai dari persiapan hingga perawatan lebih didominasi oleh keputusan suami (suami dominan). Pola pengambilan keputusan di perkebunan kelapa sawit strata II mulai dari persiapan hingga pemasaran lebih banyak dilakukan secara bersama (suami dan istri setara). Pola pengambilan keputusan di perkebunan kelapa sawit strata III mulai dari persiapan hingga pemasaran lebih didominasi oleh keputusan suami (suami dominan).

Kata Kunci: kelapa sawit, curahan waktu kerja wanita, pengambilan keputusan

## PENDAHULUAN

Subsektor perkebunan adalah salah satu subsektor pertanian yang memainkan peran penting dalam membangun perekonomian nasional. Salah satu komoditi perkebunan di Indonesia yaitu kelapa sawit. Setiap tahun, kelapa sawit di Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan, mulai dari luas areal tanaman hingga jumlah produksinya. Luas perkebunan kelapa sawit Indonesia mencapai 16,83 juta hektar (Ha) pada tahun 2023 (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2023).

Provinsi Bengkulu menempati posisi ke-10 sebagai provinsi dengan produksi kelapa sawit terbesar di Indonesia. Produksi dan luas perkebunan kelapa sawit rakyat di Bengkulu terus meningkat dari tahun ke tahun. Data terakhir pada tahun 2022 menunjukkan produksi kelapa sawit di Bengkulu mencapai 730,79 ribu ton dengan luas areal perkebunan sawit mencapai 273,88 ribu hektar. Area penanaman kelapa sawit rakyat menyebar pada setiap kabupaten di Provinsi Bengkulu (BPS, 2023).

Kabupaten Mukomuko adalah kabupaten yang menghasilkan sawit terbesar di Provinsi Bengkulu. Jumlah luas tanaman kelapa sawit milik rakyat di kabupaten Mukomuko sebesar 102,66 ribu ha dengan jumlah produksinya mencapai 452,36 ribu ton, yang mana 97.893 ha luas lahan tanaman kelapa sawit yang sudah menghasilkan, 10.103 ha lahan tanaman belum menghasilkan dan luas tanaman yang rusak sebesar 942 ha menurut data dari Dinas Pertanian Kabupaten Mukomuko 2022. Sebagian besar wilayah dari kabupaten Mukomuko merupakan perkebunan kelapa sawit salah satunya kecamatan Teramang Jaya.

Pada umumnya dalam usaha perkebunan kelapa sawit hampir semua pekerjaan dilakukan oleh pria. Namun seiring perkembangan waktu, wanita dapat berkontribusi dan memberikan peran di beberapa sektor pertanian, seperti subsektor perkebunan. Wanita juga ikut serta dalam usaha perkebunan walaupun masih dalam skala yang kecil. Wanita yang menjadi ibu rumah tangga memiliki potensi luar biasa untuk berkontribusi dalam pekerjaan. Jumlah waktu kerja wanita antara satu dan lainnya berbeda, karena kegiatan wanita baik produktif maupun reproduktif dilakukan berulang selama sehari penuh dimulai pagi hingga malam harinya.

Pola kegiatan dalam usaha perkebunan kelapa sawit banyak yang dilakukan secara tradisional, antara lain pengolahan lahan tanam, penanaman, pemupukan pemeliharaan, panen hingga pemasaran. Pada kegiatan tersebut tentunya ada peran wanita yang membantu

sehingga perlu dilakukan observasi untuk mengetahui seberapa besar persentase peran wanita itu sendiri dalam usaha perkebunan kelapa sawit, curahan waktu yang digunakan wanita untuk bekerja dan perannya dalam pengambilan keputusan usahatani kelapa sawit.

## METODOLOGI

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) di Desa Mandi Angin Jaya Kecamatan Terawang Jaya Kabupaten Mukomuko. Adapun pertimbangannya karena merupakan salah satu kecamatan yang memiliki perkebunan sawit rakyat cukup luas di kabupaten Mukomuko. Waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan Mei 2024.

### Penentuan Responden

Metode pengambilan responden menggunakan metode sensus (*sampling total*). Metode sensus merupakan teknik pengambilan sampel dengan menjadikan seluruh anggota populasi sebagai responden dan pemberi informasi (Sugiyono, 2017). Pada penelitian ini diambil keseluruhan populasi petani kelapa sawit di Desa Mandi Angin Jaya yang berjumlah 41 orang. Metode sensus ini digunakan karena mengambil jumlah populasi petani kelapa sawit dengan strata umur tanaman berbeda. Adapun populasi petani kelapa sawit dengan strata umur tanaman berbeda di Desa Mandi Angin Jaya pada Tabel 1.

Tabel 1. Populasi Petani Kelapa Sawit Berdasarkan Strata Umur Tanaman

No	Strata Umur Tanaman	Jumlah (Orang)
1	Tanaman belum menghasilkan (0-3 tahun)	12
2	Tanaman menghasilkan (4-20 tahun)	20
3	Tanaman menghasilkan tapi menurun (21-25 tahun)	9
Total		41

Sumber: Prasurvey (2024)

### Metode Pengumpulan Data

Data primer dan sekunder adalah jenis data yang digunakan dalam penelitian ini. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung di lapangan sesuai objek yang diteliti. Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang relevan. Jenis data ini biasanya diperoleh dari penelitian terdahulu, buku, atau jurnal yang digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi
2. Wawancara
3. Studi Pustaka

### Metode Analisis Data

#### Peran Wanita Dalam Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat

Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif dan kuantitatif. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan variabel data dari kelompok responden penelitian untuk memberikan deskripsi atau informasi tambahan tentang subjek penelitian. Analisis deskriptif dapat disajikan dalam bentuk grafik, frekuensi, histogram, nilai mean, nilai standar deviasi dan matriks lainnya.

#### Analisis Alokasi Waktu dan Curahan Waktu Kerja Wanita

Empat komponen dapat digunakan untuk menilai alokasi waktu wanita yaitu kegiatan domestik, produktif, kegiatan sosial dan waktu luang. Rumus untuk menghitung waktu yang dialokasikan oleh wanita sebagai berikut:

$$A = P + D + S + L = 24$$

Keterangan :

A = Alokasi waktu Wanita (jam/hari)

P = Waktu untuk kegiatan produktif (jam/hari)

D = waktu untuk kegiatan domestik (jam/hari)

S = Waktu untuk kegiatan sosial masyarakat (jam/hari)

L = Waktu untuk kegiatan waktu luang (*leisure time*) (jam/hari) (Yanamisra *et al*, 2019)

Untuk mengetahui kontribusi kerja wanita digunakan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Kontribusi kerja wanita} = \frac{\text{curahan kerja wanita}}{\text{total curahan kerja}} \times 100\%$$

a) Mengukur total curahan waktu kerja

$$Y_{\text{tot}} = Y_{i1} + Y_{i2}$$

Dimana :

$Y_{\text{tot}}$  = Total curahan waktu kerja (Jam/hari)

$Y_{i1}$  = Curahan waktu kegiatan ekonomi(Jam/hari)

$Y_{i2}$  = Curahan waktu kegiatan non ekonomi (Jam/hari)

b) Mengukur curahan waktu kegiatan ekonomi

$$Y_{i1} = \sum Y_{i1}$$

$$Y_{i1} = Y_a + Y_b$$

Dimana :

$Y_{i1}$  = Curahan waktu ekonomi (Jam/hari)

$Y_a$  = Curahan waktu pertanian(Jam/hari)

$Y_b$  = Curahan waktu kegiatan non pertanian(Jam/hari)

c) Mengukur curahan waktu kerja kegiatan non ekonomi

$$Y_{i2} = \sum Y_{i2}$$

$$Y_{i2} = Y_a + Y_b + Y_c$$

Dimana :

$Y_{i2}$  = Curahan waktu non ekonomi (Jam/hari)

$Y_a$  = Curahan waktu mengurus rumah tangga(Jam/hari)

$Y_b$  = Curahan waktu kegiatan sosial (Jam/hari)

$Y_c$  = Curahan waktu luang (*leisure time*) (Jam/hari) (Mastuti dan Hidayat, 2008 *dalam* mahdalia 2012)

Pola Pengambilan Keputusan Dalam Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat

Untuk mengetahui peran wanita dalam pengambilan keputusan dilakukan analisis secara deskriptif. Pola pengambilan keputusan yang digunakan menurut Sajogyo & Pudjiwati (1983) *dalam* Sudarta (2017) dianalisis dalam lima kategori yaitu:

Tabel 2. Kategori Pengambilan Keputusan

No	Kategori
1	Istri Sendiri
2	Istri Dominan
3	Suami Istri
4	Suami Dominan
5	Suami Sendiri

Sumber: Sudarta (2017)

Indikator-indikator pola pengambilan Keputusan dalam usahatani kelapa sawit pada Tabel 3.

Tabel 3. Indikator Pengambilan Keputusan dalam Usahatani Kelapa Sawit

Kegiatan	Pola Pengambilan Keputusan				
	IS	ID	SI	SD	SS
Penanaman (menentukan waktu dan tempat)					
Pembelian Saprodi (bibit, pupuk, alat dan pestisida)					
Tempat Pembelian Saprodi					
Persiapan Lahan					
Menanam kelapa sawit					
Pemeliharaan (menentukan waktu, jenis, dosis pupuk dan pestisida)					
Menyemprot Rumput (pestisida)					
Nebas (membersihkan piringan dan gawangan)					
Pemupukan					
Pemangkasan Pelepah					
Menyusun Pelepah Kelapa Sawit					
Penentuan Tenaga Kerja					
Pemanenan (waktu)					
Pemotongan Buah Sawit (Mendodos)					
Mengumpulkan Brondol Buah Sawit					
Mengangkut TBS					
Pemasaran					
Menentukan Tempat Menjual Hasil Panen					
Rata-Rata					

Sumber : Wulandari (2020)

Keterangan: IS : Istri Sendiri, ID : Istri Dominan, SI : Suami Istri Bersama, SD : Suami Dominan, SS : Suami Sendiri

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4. Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)	Rata-Rata
1	Umur (Tahun)			
	22 – 32	15	36,6	
	33 – 42	8	19,5	40
	43 – 52	13	31,7	
	53 – 62	5	12,2	
	Total	41	100	
2	Pendidikan			
	SD	13	31,7	
	SMP	9	21,9	
	SMA	7	17,1	
	S1	12	29,3	
	Total	41	100	
3	Pengalaman Usaha (Tahun)			
	2 – 6	9	21,9	
	7 – 11	10	24,4	11, 8
	12 – 16	10	24,4	
	17 – 22			
	Total	41	100	
4	Luas Lahan (Ha)			
	0,5 – 2,33	30	73,2	1,9
	2,34 – 4,17	8	19,5	

No	Karakteristik	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)	Rata-Rata
	4,18 – 6,0	3	7,3	
	Total	41	100	

Sumber: Data primer diolah, 2024

Umur wanita petani kelapa sawit berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 4 rata-rata dengan kisaran 40 tahun. Hal ini mengartikan bahwa rata-rata umur tersebut termasuk dalam umur produktif untuk bekerja. Persentase tertinggi responden berada pada kisaran umur 22 – 32 tahun sebanyak 36,6 % juga berada pada umur produktif. Dimana pada umur produktif seseorang memiliki kemampuan berpikir lebih cepat dalam menyelesaikan masalah.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam proses kehidupan seseorang untuk mendapatkan pembelajaran tentang pengetahuan, keterampilan serta wawasan yang luas. Berdasarkan tabel 4 pendidikan terakhir responden dengan persentase tertinggi sebesar 31,7 % yaitu SD berjumlah 13 orang, SMP sebesar 21,9 % berjumlah 9 orang, SMA sebesar 17,1 % berjumlah 7 orang dan Strata 1 (S1) sebesar 29,3 % berjumlah 12 orang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden masih tergolong rendah. Selain itu, masih ada sebagian responden yang memiliki pendidikan lebih tinggi yang menunjukkan bahwa semakin banyak yang menyadari pentingnya pendidikan tinggi untuk kehidupan lebih baik. Pendidikan yang diperoleh dapat berpengaruh pada bagaimana seseorang memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan. Yulistiono (2019) menyatakan bahwa pendidikan yang didapatkan tentu berhubungan dengan keterbatasan dalam pola pikir yang dimiliki, jika seorang petani memiliki tingkat pendidikan yang tinggi maka penyerapan informasi lebih cepat sehingga tanggap dalam menerima inovasi.

Pengalaman usaha adalah lamanya curahan waktu responden untuk mengelola usahanya. Berdasarkan hasil penelitian yang dapat dilihat pada tabel 4 dijelaskan bahwa rata-rata pengalaman usaha responden adalah 11,8 tahun, pengalaman usaha paling lama yaitu 22 tahun dan pemula yaitu selama 2 tahun memulai usaha. Pengalaman usaha yang dimiliki dapat berpengaruh pada pola pikir seseorang mengenai usaha yang dijalankannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Khairunnisa et al (2021) menyatakan bahwa petani yang sudah lama berusahatani akan lebih mudah menyerap informasi daripada petani pemula dikarenakan pengalaman yang lebih banyak sehingga dapat membuat perbandingan dalam mengambil keputusan.

Luas lahan adalah modal utama untuk memulai kegiatan usahatani. Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui rata-rata luas lahan kelapa sawit yang dimiliki oleh responden adalah 1,9 hektar. Persentase tertinggi luas lahan kelapa sawit berkisar pada 0,5 – 2,33 Ha yaitu sebesar 73,2 % yang dimiliki sebanyak 30 responden. Dilihat pada rata-rata luas lahan dapat dikatakan bahwa luas lahan kelapa sawit di Desa Mandi Angin Jaya dapat diusahakan dan diolah sendiri oleh pemilik lahan, dikarenakan rata-rata responden masih dalam umur produktif sehingga dapat mengusahakan lebih dari satu hektar. Hal ini sejalan dengan penelitian Harahap et al (2015) yang menyatakan luas lahan merupakan ukuran kesejahteraan keluarga, semakin luas lahan yang mereka garap, maka semakin tinggi pula curahan waktu kerja yang diberikan. Ini dikarekan wanita tani akan cenderung menambah waktunya apabila luas lahan yang digarap semakin luas.

### **Peran Wanita dalam Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat**

Peran wanita dalam perkebunan kelapa sawit dilihat dari pada bagian mana kontribusi wanita untuk membantu suaminya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dijelaskan peran wanita dalam perkebunan kelapa sawit terbagi dalam berdasarkan strata umur tanaman sawitnya.

Tabel 5. Peran wanita pada perkebunan kelapa sawit rakyat

Strata I (0 – 3 tahun)	Strata II (4 – 20 tahun)	Strata III (21 – 25 tahun)
1. Membeli saprodi	1. Membeli saprodi	1. Membeli saprodi
2. Menentukan tempat pembelian	2. Menentukan tempat pembelian	2. Menentukan tempat pembelian
3. Persiapan lahan	3. Menentukan tenaga kerja	3. Menentukan tenaga kerja
4. Penanaman	4. Menentukan waktu (penyemprotan, pemupukan dan panen)	4. Menentukan waktu (penyemprotan, pemupukan dan panen)
5. Pembersihan lahan (Nebas)	5. Nebas	5. Nebas
6. Pemupukan	6. Pemupukan	6. Pemupukan
	7. Mengumpulkan brondol	7. Mengumpulkan brondol
	8. Menentukan tempat menjual hasil panen	8. Menentukan tempat menjual hasil panen

Sumber : Data Primer diolah, 2024

Pada strata I tanaman belum menghasilkan (0 – 3 tahun) wanita berperan dalam membantu suami mengelola usaha dan mengambil keputusan yang berhubungan dengan perkebunan kelapa sawit. Berbagai kegiatan yang dilakukan oleh wanita yaitu membeli sarana dan prasarana produksi, menentukan tempat pembelian, ikut membantu persiapan lahan, pembersihan lahan dan pemupukan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hanifa & Eusebius (2017) yang menyatakan bahwa pada 3 tahun pertama tanaman kelapa sawit perempuan terlibat aktif bekerja di kebun hingga tanaman sawit berbuah. Adapun pekerjaan yang dilakukan perempuan yaitu membersihkan piringan dan pemupukan.

Pada strata II tanaman menghasilkan (4 – 20 tahun) wanita berperan dalam membantu suami mengelola usaha dan mengambil keputusan yang berhubungan dengan perkebunan kelapa sawit. Berbagai kegiatan yang dilakukan oleh wanita yaitu membeli sarana dan prasarana produksi, menentukan tempat pembelian, menentukan tenaga kerja, menentukan waktu (pemupukan, penyemprotan dan panen), ikut membantu nebas (membersihkan piringan dan gawangan), pemupukan, mengumpulkan brondol, dan tempat menjual hasil panen. Hal ini sesuai dengan pernyataan Serikat Petani Kelapa Sawit (2020), di perkebunan kelapa sawit dengan skala kecil (2-4 hektar) pekerjaan produktif yang dilakukan perempuan yaitu membantu suami menebas gulma, menyemprot, pemupukan, pemanenan, pengangkut TBS, memetik brondolan, serta menyusun pelepah ke gawangan mati pada saat panen.

Pada strata III tanaman menghasilkan (21 – 25 tahun) wanita berperan dalam membantu suami mengelola usaha dan mengambil keputusan yang berhubungan dengan perkebunan kelapa sawit. Berbagai kegiatan yang dilakukan oleh wanita yaitu membeli sarana dan prasarana produksi, menentukan tempat pembelian, menentukan tenaga kerja, menentukan waktu (pemupukan, penyemprotan dan panen), ikut membantu nebas (membersihkan piringan dan gawangan), pemupukan, mengumpulkan brondol, dan tempat menjual hasil panen. Hal ini sejalan dengan pernyataan Serikat Petani Kelapa Sawit (2020), di perkebunan kelapa sawit dengan skala kecil (2-4 hektar) pekerjaan produktif yang dilakukan perempuan yaitu membantu suami menebas gulma, menyemprot, pemupukan, pemanenan, pengangkut TBS, memetik brondolan, serta menyusun pelepah ke gawangan mati pada saat panen.

### Curahan Waktu Kerja Wanita

Curahan waktu kerja adalah besaran waktu yang dicurahkan untuk melakukan kegiatan ekonomi dan non ekonomi. Curahan waktu juga berhubungan dengan peran wanita yaitu peran produktif, peran domestik dan peran sosial serta waktu luang yang digunakan untuk beristirahat.

### Curahan Waktu Kegiatan Produktif

Curahan waktu kegiatan produktif adalah banyaknya waktu yang digunakan wanita untuk bekerja. Kegiatan produktif yang dimaksudkan adalah keikutsertaan responden dalam kegiatan usahatani kelapa sawit atau aktivitas ekonomi lainnya yang dilakukan oleh wanita (istri) petani kelapa sawit rakyat di Desa Mandi Angin Jaya. Usahatani kelapa sawit rakyat yang diteliti berdasarkan strata umur tanaman, sehingga terdapat perbedaan kegiatan pada strata I (tanaman belum menghasilkan), strata II (tanaman menghasilkan) dan strata III (tanaman menghasilkan namun menurun). Hal ini mengakibatkan adanya perbedaan tingkat curahan waktu yang diberikan wanita di Desa Mandi Angin Jaya. Uraian lebih rinci sebagai berikut.

Tabel 6. Curahan Waktu Wanita Kegiatan Produktif (Usahatani Kelapa Sawit)

Strata	Kegiatan Ekonomi	Waktu (Jam/Hari)	Periode	Curahan Waktu Satu Hari (Jam)
I	Usahatani Kelapa Sawit			
	Membeli Saprodi	1,7	6 bulan sekali	0,009
	Persiapan Lahan	1,1	1 bulan	0,037
	Penanaman	0,3	3 hari	0,100
	Menyemprot	0,0		0,000
	Nebas	3,3	3 bulan sekali	0,037
	Pemupukan	5,1	6 bulan sekali	0,028
	Total	11,5		0,211
II	Usahatani Kelapa Sawit			
	Membeli Saprodi	1,6	6 bulan sekali	0,009
	Menyemprot	0,0		0,000
	Nebas	2,0	3 bulan sekali	0,022
	Pemupukan	4,4	6 bulan sekali	0,024
	Memangkas Pelepah	0,0		0,000
	Menyusun Pelepah	0,0		0,000
	Mendodos	0,0		0,000
	Mengumpulkan Brondol	4,1	2 minggu sekali	0,293
	Mengangkut TBS	0,0		0,000
	Total	12,1		0,348
III	Usahatani Kelapa Sawit			
	Membeli Saprodi	1,7	6 bulan sekali	0,009
	Menyemprot	0,0		0,000
	Nebas	0,4	3 bulan sekali	0,004
	Pemupukan	2,6	6 bulan sekali	0,014
	Memangkas Pelepah	0,0		0,000
	Menyusun Pelepah	0,0		0,000
	Mendodos	0,0		0,000
	Mengumpulkan Brondol	2,3	3 minggu sekali	0,109
	Mengangkut TBS	0,0		0,000
	Total	7		0,139

Sumber : Data Primer diolah, 2024

Wanita di Desa Mandi Angin Jaya selain membantu dalam kegiatan usahatani kelapa sawit juga memiliki pekerjaan lain di berbagai kegiatan ekonomi. Uraian lebih rinci sebagai berikut.

Tabel 7. Curahan waktu wanita produktif dalam kegiatan ekonomi lainnya

Strata	Aktivitas Ekonomi Lainnya	Curahan Waktu (Jam/Hari)
I	Guru, Berjualan, Pengolah Ikan Asin, Karyawan/Staf	3,3
II	Guru, Berjualan, Pengolah Ikan Asin, Karyawan/Staf	3,5
III	Berjualan, Pengutip Brondol, Pengadaan Ikan	2,2
Total		11

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

### Curahan Waktu Produktif Strata I

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat curahan waktu wanita pada kegiatan produktif dengan umur tanaman strata I. Usahatani kelapa sawit rakyat pada strata I memiliki beberapa kegiatan yang dilakukan yaitu membeli saprodi, persiapan lahan, penanaman, penyemprotan, nebas, dan pemupukan. Kegiatan ini adalah kegiatan yang dilakukan pada saat memulai usahatani kelapa sawit rakyat atau tanaman yang berumur 0 – 3 tahun (belum menghasilkan). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh rata-rata curahan waktu wanita dalam beberapa kegiatan usahatani kelapa sawit rakyat.

Waktu yang dicurahkan tersebut untuk melakukan satu kali pembelian sarana prasarana produksi di toko pertanian yang berjarak 6,2 km dari Desa Mandi Angin Jaya. Pembelian dilakukan 3 – 6 bulan sekali untuk pembelian pupuk dan pestisida. Pada kegiatan pembelian sarana dan prasarana produksi rata-rata curahan waktu yang diberikan wanita adalah sebesar 1,3 jam/hari, hal ini mengartikan bahwa pada pembelian sarana dan prasana produksi terdapat keikutsertaan wanita. Hal ini sesuai dengan pernyataan Yuwono (2013) peran wanita pedesaan sangat penting, wanita memainkan peran penting sebagai tenaga kerja dalam bidang pertanian, termasuk menyediakan sarana pertanian. Hasil penelitian lain menyatakan curahan waktu yang digunakan untuk pemanfaatan lahan pekarangan termasuk pembelian sarana produksi adalah 1-2 jam/hari. (Metalisa *et al*, 2014)

Pada kegiatan persiapan lahan rata-rata curahan waktu yang diberikan wanita sebesar 1,1 jam/hari, hal ini mengartikan bahwa wanita ikut serta dalam kegiatan tersebut walaupun tidak banyak karena secara umum persiapan lahan untuk usahatani kelapa sawit merupakan pekerjaan yang cukup berat dan biasanya banyak dilakukan oleh pria. Persiapan lahan dilakukan dalam jangka waktu yang minimal satu bulan sebelum dilakukan penanaman. Hal ini sesuai dengan pernyataan Is *et al* (2022) , wanita tani yang terlibat dan ikut serta dalam pengolahan lahan berada pada kategori rendah. Hal ini disebabkan karena kegiatan persiapan lahan umumnya dilakukan oleh laki-laki.

Penyemprotan dilakukan untuk mencegah pertumbuhan gulma di sekitar tanaman utama. Penyemprotan dapat dilakukan 2 – 4 kali dalam setahun berkisar antara 3 – 6 bulan untuk satu kali penyemprotan tergantung pada bagaimana keadaan lahan usahanya. Kegiatan ini bisa saja dilakukan oleh pria dan wanita namun cenderung banyak dilakukan oleh pria karena membutuhkan tenaga yang lebih besar. Pada hasil penelitian diperoleh bahwa wanita (istri) petani kelapa sawit rakyat di Desa Mandi Angin Jaya tidak berkontribusi dalam kegiatan ini.

Kegiatan yang dilakukan selanjutnya dalam usahatani kelapa sawit adalah penanaman bibit sawit. Penanaman dilakukan satu kali setelah lahan selesai disiapkan dan akan dilakukan penanaman kembali (*replanting*) pada umur tanaman tertentu. Pada kegiatan ini rata-rata waktu yang dicurahkan wanita sebesar 0,3 jam/hari. Hal ini mengartikan bahwa curahan waktu wanita pada saat penanaman bibit sawit relatif kecil karena kebanyakan dilakukan oleh pria. Berbeda dengan penelitian Is *et al* (2022) yang menyatakan keterlibatan wanita tani dalam penanaman berada pada kategori sedang.

Nebas merupakan kegiatan pembersihan piringan dan sawangan kelapa sawit dari

gulma atau rumput liar. Rata-rata waktu yang dicurahkan wanita untuk kegiatan ini sebesar 3,3 jam/hari. Pembersihan ini dilakukan kisaran 3 – 6 bulan sekali sehingga dapat dikatakan curahan waktu wanita cukup besar dalam sehari tergantung pada luas lahan kelapa sawit. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hanifa & Eusebius (2017), rata-rata waktu yang dihabiskan perempuan ketika bekerja di kebun sawit adalah 2 – 3 jam dan tidak dilakukan setiap hari. Pekerjaan yang umum dilakukan wanita adalah membersihkan piringan dan pemupukan.

Pemupukan dilakukan untuk pemberian nutrisi tambahan pada tanaman kelapa sawit agar memperoleh hasil yang maksimal. Pemupukan untuk tanaman umur tanaman belum menghasilkan dilakukan 1-3 kali dalam satu tahun. Rata-rata curahan waktu wanita pada saat pemupukan sebesar 5,1 jam/hari. Curahan waktu yang diberikan wanita cukup tinggi karena kegiatan ini tidak terlalu membutuhkan tenaga yang besar sehingga dapat dilakukan oleh wanita dan pria. Berbeda dengan pernyataan Hanifa & Eusebius (2017), rata-rata waktu yang dihabiskan perempuan ketika bekerja di kebun sawit adalah 2 – 3 jam dan tidak dilakukan setiap hari. Pekerjaan yang umum dilakukan wanita adalah membersihkan piringan dan pemupukan.

Selain kegiatan produktif di bidang pertanian, wanita di Desa Mandi Angin Jaya juga melakukan kegiatan ekonomi lainnya. Berbagai kegiatan ekonomi yang dilakukan antara lain pekerjaan sebagai guru, berjualan, pengolah ikan asin, dan karyawan/staf pemerintahan desa. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai pekerjaan utama maupun sampingan untuk memperoleh tambahan pendapatan. Rata-rata curahan waktu wanita pada strata I sebesar 3,3 jam/hari. Hal ini mengartikan bahwa di samping mengerjakan usahatani kelapa sawit wanita juga memiliki kegiatan ekonomi lain yang dilakukan setiap harinya.

## **Curahan Waktu Produktif Strata II**

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat curahan waktu kerja wanita kegiatan produktif strata II pada umur tanaman 4 – 20 tahun (tanaman menghasilkan). Jenis kegiatan yang dilakukan lebih banyak daripada strata I yaitu pembelian saprodi, penyemprotan, nebas, pemupukan, pemangkasan pelepah, menyusun pelepah, mendodos, mengumpulkan brondol dan mengangkut TBS. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh rata-rata curahan waktu kerja wanita pada beberapa kegiatan usahatani.

Pembelian sarana dan prasarana produksi dilakukan dalam jangka waktu enam bulan sekali. Waktu yang dicurahkan tersebut berdasarkan jarak tempuh ke tempat pembelian yaitu di toko pertanian yang berjarak 6,2 km dari Desa Mandi Angin Jaya. Rata-rata curahan waktu kerja wanita untuk pembelian saprodi sebesar 1,6 jam/hari. Pada saat waktu tertentu dilakukan pembelian saprodi guna menunjang kegiatan usahatani. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui wanita ikut serta dalam pembelian saprodi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Yuwono (2013) peran wanita pedesaan sangat penting, wanita memainkan peran penting sebagai tenaga kerja dalam bidang pertanian, termasuk menyediakan sarana pertanian. Hasil penelitian lain menyatakan curahan waktu yang digunakan untuk pemanfaatan lahan pekarangan termasuk pembelian sarana produksi adalah 1-2 jam/hari. (Metalisa *et al*, 2014)

Penyemprotan dilakukan 3 sampai 6 bulan sekali untuk menjaga agar tanaman sawit tidak terganggu oleh gulma. Kegiatan ini bisa saja dilakukan oleh pria dan wanita namun cenderung banyak dilakukan oleh pria karena membutuhkan tenaga yang lebih besar. Pada hasil penelitian diperoleh bahwa wanita (istri) petani kelapa sawit rakyat di Desa Mandi Angin Jaya tidak berkontribusi dalam kegiatan ini.

Nebas merupakan kegiatan pembersihan piringan dan sawangan kelapa sawit dari gulma atau rumput liar. Pembersihan ini dilakukan kisaran 3 – 6 bulan sekali sehingga dapat dikatakan curahan waktu wanita cukup besar dalam sehari tergantung pada luas lahan kelapa sawit. Rata-rata waktu yang dicurahkan wanita untuk kegiatan ini sebesar 2,0 jam/hari. Hal

ini sejalan dengan pernyataan Hanifa & Eusebius (2017), rata-rata waktu yang dihabiskan perempuan ketika bekerja di kebun sawit adalah 2 – 3 jam dan tidak dilakukan setiap hari. Pekerjaan yang umum dilakukan wanita adalah membersihkan piringan dan pemupukan.

Pemupukan dilakukan untuk pemberian nutrisi tambahan pada tanaman kelapa sawit agar memperoleh hasil yang maksimal. Pemupukan untuk tanaman umur tanaman menghasilkan dilakukan setiap tiga atau enam bulan sekali. Rata-rata curahan waktu wanita pada saat pemupukan sebesar 4,4 jam/hari. Curahan waktu yang diberikan wanita cukup tinggi karena kegiatan ini tidak terlalu membutuhkan tenaga yang besar sehingga dapat dilakukan oleh wanita dan pria. Hal ini berbeda dengan pernyataan Hanifa & Eusebius (2017), rata-rata waktu yang dihabiskan perempuan ketika bekerja di kebun sawit adalah 2 – 3 jam dan tidak dilakukan setiap hari. Pekerjaan yang umum dilakukan wanita adalah membersihkan piringan dan pemupukan.

Umur tanaman menghasilkan mengartikan bahwa tanaman sawit telah menghasilkan buah yang dapat dipanen. Waktu panen dilakukan setiap dua minggu atau tiga minggu sekali. Kegiatan pada saat panen seperti pembersihan pelepah, menyusun pelepah, mendodos (mengambil buah sawit), mengumpulkan brondol dan mengangkut TBS. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh tidak ada curahan waktu yang diberikan wanita pada pembersihan pelepah, menyusun pelepah, mendodos dan mengangkut TBS hal ini dikarenakan kegiatan tersebut lebih banyak dilakukan oleh pria dan termasuk pekerjaan yang membutuhkan tenaga besar sehingga tidak dilakukan wanita di Desa Mandi Angin Jaya. Namun pada saat panen wanita berkontribusi dalam mengumpulkan brondol atau buah sawit yang terpisah dari tandannya. Rata-rata curahan waktu wanita untuk mengumpulkan brondol sebesar 4,1 jam/hari. Hal ini berbeda dengan penelitian Rahmayani *et al* (2019) yang menyatakan pada kegiatan pengutipan brondol alokasi jam kerja selama satu bulan yang dilakukan oleh buruh tani perempuan yaitu 32jam/bulan dengan rata-rata jam kerja sebesar 5,57 jam/hari.

Selain kegiatan produktif di bidang pertanian, wanita di Desa Mandi Angin Jaya juga melakukan kegiatan ekonomi lainnya. Berbagai kegiatan ekonomi yang dilakukan antara lain pekerjaan sebagai guru, berjualan, pengolah ikan asin, dan karyawan/staf pemerintahan desa. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai pekerjaan utama maupun sampingan untuk memperoleh tambahan pendapatan. Rata-rata curahan waktu wanita pada strata II sebesar 3,5 jam/hari. Hal ini mengartikan bahwa disamping mengerjakan usahatani kelapa sawit wanita juga memiliki kegiatan ekonomi lain yang dilakukan setiap harinya.

### **Curahan Waktu Produktif Strata III**

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat curahan waktu kerja wanita kegiatan produktif strata III pada umur tanaman 21 - 25 tahun (tanaman menghasilkan namun menurun). Jenis kegiatan yang dilakukan sama dengan kegiatan pada strata I yaitu pembelian saprodi, penyemprotan, nebas, pemupukan, pemangkasan pelepah, menyusun pelepah, mendodos, mengumpulkan brondol dan mengangkut TBS. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh rata-rata curahan waktu kerja wanita pada beberapa kegiatan usahatani.

Pembelian sarana dan prasarana produksi dilakukan dalam jangka enam bulan sekali. Waktu yang dicurahkan tersebut berdasarkan jarak tempuh ke tempat pembelian yaitu di toko pertanian yang berjarak 6,2 km dari Desa Mandi Angin Jaya. Rata-rata curahan waktu kerja wanita untuk pembelian saprodi sebesar 1,7 jam/hari. Pada saat waktu tertentu dilakukan pembelian saprodi guna menunjang kegiatan usahatani. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui wanita ikut serta dalam pembelian saprodi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Yuwono (2013) peran wanita pedesaan sangat penting, wanita memainkan peran penting sebagai tenaga kerja dalam bidang pertanian, termasuk menyediakan sarana pertanian. Hasil penelitian lain menyatakan curahan waktu yang digunakan untuk pemanfaatan lahan pekarangan termasuk pembelian sarana produksi adalah 1-2 jam/hari. (Metalisa *et al*, 2014)

Penyemprotan dilakukan 3 sampai 6 bulan sekali untuk menjaga agar tanaman sawit tidak terganggu oleh gulma. Kegiatan ini bisa saja dilakukan oleh pria dan wanita namun cenderung banyak dilakukan oleh pria karena membutuhkan tenaga yang lebih besar. Pada hasil penelitian diperoleh bahwa wanita (istri) petani kelapa sawit rakyat di Desa Mandi Angin Jaya tidak berkontribusi dalam kegiatan ini.

Nebas merupakan kegiatan pembersihan piringan dan sawangan kelapa sawit dari gulma atau rumput liar. Rata-rata waktu yang dicurahkan wanita untuk kegiatan ini sebesar 0,4 jam/hari. Pembersihan ini dilakukan kisaran 3 – 6 bulan sekali sehingga dapat dikatakan curahan waktu wanita relatif kecil dalam sehari karena pada umur ini tanaman kelapa sudah sangat tinggi dan juga tidak banyak lagi yang melakukan pembersihan sendiri, kebanyakan lebih memilih menyemprot dengan pestisida atau menggunakan tenaga kerja untuk membersihkan piringan dan gawangan tersebut.

Pemupukan dilakukan untuk pemberian nutrisi tambahan pada tanaman kelapa sawit agar memperoleh hasil yang maksimal. Pemupukan untuk tanaman umur tanaman menghasilkan dilakukan setiap tiga atau enam bulan sekali. Rata-rata curahan waktu wanita pada saat pemupukan sebesar 2,6 jam/hari. Curahan waktu yang diberikan wanita cukup tinggi karena kegiatan ini tidak terlalu membutuhkan tenaga yang besar sehingga dapat dilakukan oleh wanita dan pria. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hanifa & Eusebius (2017), rata-rata waktu yang dihabiskan perempuan ketika bekerja di kebun sawit adalah 2 – 3 jam dan tidak dilakukan setiap hari. Pekerjaan yang umum dilakukan wanita adalah membersihkan piringan dan pemupukan.

Umur tanaman menghasilkan mengartikan bahwa tanaman sawit telah menghasilkan buah yang dapat dipanen. Waktu panen dilakukan setiap dua minggu atau tiga minggu sekali. Kegiatan pada saat panen seperti pembersihan pelepah, menyusun pelepah, mendodos (mengambil buah sawit), mengumpulkan brondol dan mengangkut TBS. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh tidak ada curahan waktu yang diberikan wanita pada pembersihan pelepah, menyusun pelepah, mendodos dan mengangkut TBS hal ini dikarenakan kegiatan tersebut lebih banyak dilakukan oleh pria dan termasuk pekerjaan yang membutuhkan tenaga besar sehingga tidak dilakukan wanita di Desa Mandi Angin Jaya. Namun pada saat panen wanita berkontribusi dalam mengumpulkan brondol atau buah sawit yang terpisah dari tandannya. Rata-rata curahan waktu wanita untuk mengumpulkan brondol sebesar 2,3 jam/hari. Hal ini berbeda dengan penelitian Rahmayani *et al* (2019) yang menyatakan pada kegiatan pengutipan brondol alokasi jam kerja selama satu bulan yang dilakukan oleh buruh tani perempuan yaitu 32jam/bulan dengan rata-rata jam kerja sebesar 5,57 jam/hari.

Selain kegiatan produktif di bidang pertanian, wanita di Desa Mandi Angin Jaya juga melakukan kegiatan ekonomi lainnya. Berbagai kegiatan ekonomi yang dilakukan antara lain pekerjaan sebagai pengutip brondol, pengadaan ikan dan berjualan. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai pekerjaan utama maupun sampingan untuk memperoleh tambahan pendapatan. Rata-rata curahan waktu wanita pada strata II sebesar 2,2 jam/hari. Hal ini mengartikan bahwa disamping mengerjakan usahatani kelapa sawit wanita juga memiliki kegiatan ekonomi lain yang dilakukan setiap harinya.

### **Curahan Waktu Kegiatan Domestik**

Curahan waktu kerja domestik merupakan besaran waktu yang diberikan wanita untuk melakukan kegiatan domestik atau kegiatan rumah tangga. Curahan waktu wanita untuk kegiatan domestik dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Curahan Wanita Kegiatan Domestik (Rumah Tangga)

No	Kegiatan Domestik	Strata Umur Tanaman (dalam Jam/Hari)		
		I	II	III
1	Memasak	1,5	1,5	1,5
2	Mencuci Baju	1,4	1,2	1,4
3	Menyetrika Baju	0,3	0,4	0,2
4	Mencuci Piring	0,5	0,4	0,4
5	Membersihkan Rumah	1,4	1,4	1,4
6	Mengurus Anak	2,4	1,7	0,0
7	Belanja Kebutuhan di Pasar	0,4	0,4	0,2
	Total	7,9	7,0	5,1

Sumber : Data Primer diolah, 2024

Berdasarkan tabel 8 dijelaskan bahwa waktu yang dicurahkan wanita untuk setiap kegiatan domestik berbeda. Pada strata I (tanaman belum menghasilkan) total rata-rata curahan waktu wanita untuk kegiatan domestik yaitu 7,9 jam/hari. Kegiatan domestik (rumah tangga) dilakukan setiap hari oleh wanita seperti memasak, mencuci baju, mencuci piring, membersihkan rumah, dan mengurus anak. Selain itu terdapat kegiatan domestik yang hanya dilakukan pada hari tertentu seperti menyetrika baju dan belanja kebutuhan di pasar. Hal ini berbeda dengan pernyataan Basriwijaya *et al* (2021) yang mengatakan bahwa jumlah curahan waktu wanita pada kegiatan domestik adalah sebesar 6,26 jam/hari. Pada penelitian lain menyatakan curahan waktu wanita untuk kegiatan domestik rumah tangga yaitu 15,75 jam/hari, mengartikan bahwa wanita lebih banyak menghabiskan waktunya untuk menjalankan tugas utamanya yaitu mengurus rumah tangga. (Ijah *et al*, 2020)

Pada strata II (tanaman menghasilkan) total rata-rata curahan waktu wanita untuk kegiatan domestik yaitu 7,0 jam/hari. Kegiatan domestik (rumah tangga) dilakukan setiap hari oleh wanita seperti memasak, mencuci baju, mencuci piring, membersihkan rumah, dan mengurus anak. Selain itu terdapat kegiatan domestik yang hanya dilakukan pada hari tertentu seperti menyetrika baju dan belanja kebutuhan di pasar. Hal ini berbeda dengan pernyataan Basriwijaya *et al* (2021) yang mengatakan bahwa jumlah curahan waktu wanita pada kegiatan domestik adalah sebesar 6,26 jam/hari. Pada penelitian lain menyatakan curahan waktu wanita untuk kegiatan domestik rumah tangga yaitu 15,75 jam/hari, mengartikan bahwa wanita lebih banyak menghabiskan waktunya untuk menjalankan tugas utamanya yaitu mengurus rumah tangga. (Ijah *et al*, 2020)

Pada strata III (tanaman menghasilkan tapi menurun) total rata-rata curahan waktu wanita untuk kegiatan domestik yaitu 5,1 jam/hari lebih kecil daripada strata I dan II, hal ini dikarenakan kegiatan domestik yang dilakukan juga dibantu oleh anak. Kegiatan domestik (rumah tangga) dilakukan setiap hari oleh wanita seperti memasak, mencuci baju, mencuci piring, membersihkan rumah, dan mengurus anak. Selain itu terdapat kegiatan domestik yang hanya dilakukan pada hari tertentu seperti menyetrika baju dan belanja kebutuhan di pasar. Hal ini berbeda dengan pernyataan Basriwijaya *et al* (2021) yang mengatakan bahwa jumlah curahan waktu wanita pada kegiatan domestik adalah sebesar 6,26 jam/hari. Pada penelitian lain menyatakan curahan waktu wanita untuk kegiatan domestik rumah tangga yaitu 15,75 jam/hari, mengartikan bahwa wanita lebih banyak menghabiskan waktunya untuk menjalankan tugas utamanya yaitu mengurus rumah tangga. (Ijah *et al*, 2020)

### Curahan Waktu Kegiatan Sosial

Curahan waktu kegiatan sosial adalah besaran waktu yang diberikan wanita untuk ikut serta dalam kegiatan sosial di lingkungan masyarakat desa. Berbagai kegiatan sosial diikuti oleh wanita di Desa Mandi Angin Jaya seperti arisan, pengajian, PKK, melayat, hajatan

pernikahan dan syukuran. Curahan waktu kerja wanita untuk kegiatan sosial dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Curahan waktu wanita kegiatan sosial kemasyarakatan

Strata	Kegiatan Sosial	Waktu (Jam/Hari)	Periode	Curahan waktu satu hari (Jam)
I	Arisan	0,14	1 Kali/Minggu	0,020
	Pengajian	0,10	1 Kali/Minggu	0,014
	PKK	0,05	1 Kali/Minggu	0,007
	Melayat	0,01	1 Kali	0,010
	Hajatan	0,02	1 Kali/Minggu	0,003
	Pernikahan			
	Syukuran	0,00		0,000
	<b>Total</b>	<b>0,32</b>		<b>0,051</b>
II	Arisan	0,24	1 Kali/Minggu	0,034
	Pengajian	0,20	1 Kali/Minggu	0,028
	PKK	0,13	1 Kali/Minggu	0,018
	Melayat	0,09	1 Kali	0,090
	Hajatan	0,24	1 Kali/Minggu	0,034
	Pernikahan			
	Syukuran	0,00		0,000
	<b>Total</b>	<b>0,90</b>		<b>0,204</b>
III	Arisan	0,00	1 Kali/Minggu	0,000
	Pengajian	0,06	1 Kali/Minggu	0,008
	PKK	0,00	1 Kali/Minggu	0,000
	Melayat	0,16	1 Kali	0,160
	Hajatan	0,37	1 Kali/Minggu	0,053
	Pernikahan			
	Syukuran	0,00		0,000
	<b>Total</b>	<b>0,59</b>		<b>0,221</b>

Sumber : Data Primer diolah, 2024

Berdasarkan tabel 9 wanita di Desa Mandi Angin Jaya mengikuti berbagai kegiatan di lingkungan masyarakat. Pada Strata I (tanaman belum menghasilkan) total rata-rata waktu yang dicurahkan wanita untuk kegiatan sosial kemasyarakatan yaitu 0,32 jam/hari. Hal ini dikarenakan kegiatan sosial tidak dilakukan setiap hari oleh wanita di Desa Mandi Angin Jaya. Kegiatan sosial hanya dilakukan satu kali seminggu dan pada waktu tidak terduga seperti melayat. Dimana kegiatan tersebut berhubungan dengan komunikasi di lingkungan masyarakat seperti kegiatan arisan, PKK, pengajian, melayat, hajatan pernikahan dan syukuran. Menurut Musindar (2018) kerjasama, kebersamaan, kepercayaan dan nilai budaya merupakan bagian dari modal sosial. Dimana kegiatan sosial yang dilakukan setiap individu adalah dengan bersosialisasi, bertegur sapa dan bercengkerama dengan tetangga atau masyarakat di lingkungan sekitar.

Pada Strata II (tanaman menghasilkan) total rata-rata waktu yang dicurahkan wanita untuk kegiatan sosial kemasyarakatan yaitu 0,90 jam/hari. Hal ini dikarenakan kegiatan sosial tidak dilakukan setiap hari oleh wanita di Desa Mandi Angin Jaya. Kegiatan sosial hanya dilakukan satu kali seminggu dan pada waktu tidak terduga seperti melayat. Dimana kegiatan tersebut berhubungan dengan komunikasi di lingkungan masyarakat seperti kegiatan arisan, PKK, pengajian, melayat, hajatan pernikahan dan syukuran. Menurut Musindar (2018) kerjasama, kebersamaan, kepercayaan dan nilai budaya merupakan bagian dari modal sosial.

Dimana kegiatan sosial yang dilakukan setiap individu adalah dengan bersosialisasi, bertegur sapa dan bercengkerama dengan tetangga atau masyarakat di lingkungan sekitar.

Pada Strata III (tanaman menghasilkan tapi menurun) total rata-rata waktu yang dicurahkan untuk kegiatan sosial kemasyarakatan yaitu 0,59 jam/hari. Hal ini dikarenakan kegiatan sosial tidak dilakukan setiap hari oleh wanita di Desa Mandi Angin Jaya. Kegiatan sosial hanya dilakukan satu kali seminggu dan pada waktu tidak terduga seperti melayat. Dimana kegiatan tersebut berhubungan dengan komunikasi di lingkungan masyarakat seperti kegiatan arisan, PKK, pengajian, melayat, hajatan pernikahan dan syukuran. Menurut Musindar (2018) kerjasama, kebersamaan, kepercayaan dan nilai budaya merupakan bagian dari modal sosial. Dimana kegiatan sosial yang dilakukan setiap individu adalah dengan bersosialisasi, bertegur sapa dan bercengkerama dengan tetangga atau masyarakat di lingkungan sekitar.

### Curahan Waktu Luang (*Leisure Time*)

Waktu luang dalam hal ini adalah kegiatan personal yang dilakukan oleh Wanita setiap harinya untuk tidur, makan, mandi, menonton televisi, bermain HP dan ibadah. Besarnya curahan waktu luang wanita dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Curahan Waktu Wanita Untuk Waktu Luang (*Leisure Time*)

No	Kegiatan Waktu Luang	Strata Umur Tanaman (dalam Jam/Hari)		
		I	II	III
1	Tidur	6,9	7,1	7,5
2	Makan	0,5	0,5	0,5
3	Mandi	0,4	0,4	0,4
4	Menonton Televisi	0,4	1,0	2,2
5	Bermain HP	3,0	2,8	0,8
6	Ibadah (Sholat)	1,0	1,0	1,0
7	Bermain Bersama Cucu	0,0	0,0	3,9
Total		12,2	12,8	16,3

Sumber : Data Primer diolah, 2024

Berdasarkan tabel 10 wanita pada strata I (tanaman belum menghasilkan) memiliki total rata-rata waktu luang wanita adalah 12,2 jam/hari. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata waktu luang wanita untuk tidur adalah 6,9 jam/hari, waktu ini digunakan wanita untuk beristirahat setelah melakukan berbagai kegiatan seharian. Rata-rata waktu luang wanita untuk makan adalah 0,5 jam/hari. Rata-rata waktu luang wanita untuk mandi adalah 0,4 jam/hari. Rata-rata waktu luang wanita untuk menonton televisi adalah 0,4 jam/hari. Rata-rata waktu luang wanita untuk bermain HP adalah 3,0 jam/hari. Rata-rata waktu luang wanita untuk ibadah (sholat) adalah 1,0 jam/ hari. Hal ini selaras dengan penelitian Oktapiani (2023) yang menyatakan alokasi waktu luang yang paling sedikit adalah makan dan mandi dengan rata-rata masing-masing per hari hanya 0,4 jam.

Pada strata II (tanaman menghasilkan) memiliki total rata-rata waktu luang wanita adalah 14,3 jam/hari. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata waktu luang wanita untuk tidur adalah 7,1 jam/hari, waktu ini digunakan wanita untuk beristirahat setelah melakukan berbagai kegiatan seharian. Rata-rata waktu luang wanita untuk makan adalah 0,5 jam/hari. Rata-rata waktu luang wanita untuk mandi adalah 0,4 jam/hari. Rata-rata waktu luang wanita untuk menonton televisi adalah 1,0 jam/hari. Rata-rata waktu luang wanita untuk bermain HP adalah 2,8 jam/hari. Rata-rata waktu luang wanita untuk ibadah (sholat) adalah 1,0 jam/ hari. Hal ini selaras dengan penelitian Oktapiani (2023) yang menyatakan alokasi waktu luang yang paling sedikit adalah makan dan mandi dengan rata-rata masing-masing per hari hanya

0,4 jam.

Pada strata III (tanaman menghasilkan tapi menurun) memiliki total rata-rata waktu luang wanita adalah 12,4 jam/hari. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata waktu luang wanita untuk tidur adalah 7,5 jam/hari, waktu ini digunakan wanita untuk beristirahat setelah melakukan berbagai kegiatan sehari-hari. Rata-rata waktu luang wanita untuk makan adalah 0,5 jam/hari. Rata-rata waktu luang wanita untuk mandi adalah 0,4 jam/hari. Rata-rata waktu luang wanita untuk menonton televisi adalah 2,2 jam/hari. Rata-rata waktu luang wanita untuk bermain HP adalah 0,8 jam/hari. Rata-rata waktu luang wanita untuk ibadah (sholat) adalah 1,0 jam/ hari. Selain itu wanita juga menggunakan waktu luangnya untuk mengasuh cucu, rata-rata waktu yang diberikan adalah 3,9 jam/hari. Hal ini selaras dengan penelitian Oktapiani (2023) yang menyatakan alokasi waktu luang yang paling sedikit adalah makan dan mandi dengan rata-rata masing-masing per hari hanya 0,4 jam.

### Kontribusi Kerja Wanita

Kontribusi kerja Wanita merupakan bentuk kepedulian dalam keluarga untuk membantu dan memberikan manfaat baik dalam bentuk pikiran, tenaga maupun materi agar dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga. Kontribusi Wanita ini dilihat dari segi ekonomi dan non ekonomi seperti pada tabel 11 di bawah ini.

Tabel 11. Kontribusi Curahan Kerja Wanita

No	Kegiatan Domestik	Strata (Jam/Hari)			Kontribusi (%)		
		I	II	III	I	II	III
1	Ekonomi						
	Kelapa Sawit	0,21	0,35	0,14	0,9	1,5	0,6
	Ekonomi Lainnya	3,3	3,5	2,2	13,9	14,6	9,2
	Jumlah	3,51	3,85	2,34	14,8	16,1	9,8
2	Non Ekonomi						
	Domestik	7,9	7,0	5,1	33,4	29,4	21,3
	Sosial	0,05	0,20	0,22	0,2	0,8	0,9
	Waktu Luang	12,2	12,8	16,3	51,6	53,7	68,0
	Jumlah	20,15	20	21,62	85,2	83,9	90,2
	Total	23,66	23,85	23,96	100	100	100

Sumber: Data Primer diolah, 2024

Berdasarkan tabel 11 persentase kontribusi kerja wanita dalam kegiatan non ekonomi masing-masing pada strata I sebesar 85,2%, strata II sebesar 83,9% dan strata III 90,2% mengartikan bahwa wanita lebih banyak menghabiskan waktunya untuk kegiatan non ekonomi seperti kegiatan domestik (mengurus rumah tangga) yang merupakan prioritas utamanya, kegiatan sosial (bersosialisasi di lingkungan masyarakat) dan waktu luang yang digunakan secara personal untuk dirinya sendiri. Sedangkan persentase kontribusi kerja wanita dalam kegiatan ekonomi masing-masing pada strata I sebesar 14,8%, strata II sebesar 16,1% dan strata III sebesar 9,8%. Hal ini menyatakan bahwa waktu yang diberikan wanita untuk kegiatan ekonomi yaitu bekerja lebih sedikit dibandingkan kegiatan non ekonomi. Pekerjaan yang dimaksudkan adalah ikut serta dalam mengelola usahatani kelapa sawit dan bekerja di bidang lainnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Samosir (2017) yang menyatakan bahwa curahan waktu wanita untuk kegiatan publik masih belum maksimal karena kegiatan tersebut hanya sebagai pekerjaan sampingan dan perempuan pengutip biji sawit masih memfokuskan perannya di ranah domestik.

### Pengambilan Keputusan Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat

Pengambilan keputusan merupakan titik akhir penyelesaian masalah yang dihadapi dan merupakan awal dari pelaksanaan suatu kegiatan sebagai penguatan dari masalah yang telah dipikirkan. Analisis pengambilan keputusan dikelompokkan menjadi lima pola pengambilan keputusan yaitu istri sendiri, istri dominan, suami istri, suami dominan dan suami sendiri. Pengambilan keputusan dapat dilihat berdasarkan strata umur tanaman kelapa sawit yang dimiliki mulai dari persiapan lahan, penanaman, perawatan, panen hingga penjualan pada tabel 12 berikut ini.

Tabel 12. Pengambilan Keputusan Keputusan Usahatani Kelapa Sawit Strata I

No	Kegiatan	Pola Pengambilan Keputusan (%)				
		IS	ID	SI	SD	SS
Persiapan (menentukan waktu dan tempat)						
1	Membeli Saprodi (bibit, pupuk, alat dan pestisida)	0,0	0,0	50,0	41,7	8,3
2	Tempat Pembelian Saprodi	0,0	0,0	50,0	41,7	8,3
3	Mempersiapkan Lahan	0,0	0,0	25,0	58,3	16,7
4	Menanam kelapa sawit	0,0	0,0	33,3	50,0	16,7
Pemeliharaan (menentukan waktu, jenis, dosis pupuk dan pestisida)						
5	Menyemprot Rumput (pestisida)	0,0	0,0	25,0	58,3	16,7
6	Membersihkan Piringan Dan Gawangan	0,0	0,0	25,0	58,3	16,7
7	Memupuk	0,0	0,0	25,0	58,3	16,7
Rata-Rata		0,0	0,0	33,3	52,4	14,3

Sumber : Data Primer diolah, 2024

Berdasarkan tabel 12 di atas hasil penelitian menunjukkan persentase pengambilan keputusan pada usahatani kelapa sawit dengan umur tanaman belum menghasilkan (0 – 3 tahun). Sebanyak 50,0% pengambilan keputusan dilakukan secara bersama (suami dan istri setara) pada kegiatan penentuan tempat dan pembelian saprodi (bibit, pupuk, alat-alat untuk bertani dan pestisida), mengartikan bahwa masih ada sebagian suami yang melibatkan istri untuk pengambilan keputusan dan diskusi mengenai usahatannya.

Responden I (40 tahun) mengatakan “...untuk urusan kebun itu sering ngobrol dengan suami, tapi saya tidak terlalu paham jadi ikut saja gimana suami. Soal bibit, pupuk, pestisida itu beli online sesuai kata suami jenis dan mereknya apa, lahan sampai nanam suami yang lebih paham...”

Pengambilan keputusan dilakukan bersama tetapi pengaruh suami lebih besar (suami dominan) sebesar 58,3% terdapat pada kegiatan persiapan lahan, penanaman, penyemprotan, nebas dan pemupukan. Hal ini dikarenakan suami lebih memiliki pengetahuan tentang usahatani kelapa sawit dibandingkan dengan istri.

Responden AA (25 tahun) mengatakan “...mulai dari persiapan lahan, nanam, kapan nebas, nyemprot dan mupuk saya ikut saja gimana kata suami karena dia lebih paham...”

Pengambilan keputusan yang dilakukan sendiri oleh suami sebesar 16,7% pada kegiatan penentuan tempat dan pembelian saprodi, persiapan lahan, penanaman, penyemprotan, nebas dan pemupukan kelapa sawit. Hal ini dikarenakan suami beranggapan bahwa dengan ilmu, pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya lebih baik untuk kegiatan usahatannya sehingga mengambil keputusan sendiri tanpa melibatkan istri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wulandari *et al* (2020) yang menyatakan bahwa pengambilan keputusan dalam usahatani kelapa sawit dominan dilakukan oleh suami, dikarenakan suami yang telah mendapatkan informasi, penjelasan, dan keterangan tentang

segala sesuatu yang berhubungan dengan usahatani, sehingga mereka cenderung memutuskan segala sesuatu sendiri.

Tabel 13. Pengambilan Keputusan Keputusan Usahatani Kelapa Sawit Strata II

No	Kegiatan	Pola Pengambilan Keputusan (%)				
		IS	ID	SI	SD	SS
Persiapan (menentukan waktu dan tempat)						
1	Membeli saprodi (pupuk, pestisida, dll)	0,0	0,0	75,0	15,0	10,0
2	Tempat pembelian saprodi	0,0	0,0	75,0	15,0	10,0
Perawatan (menentukan waktu, jenis, dosis pupuk dan pestisida)						
3	Menyemprot rumput	0,0	0,0	20,0	50,0	30,0
4	Membersihkan piringan dan gawangan	0,0	0,0	50,0	25,0	25,0
5	Memupuk	0,0	0,0	55,0	20,0	25,0
6	Memangkas Pelepah	0,0	0,0	15,0	55,0	30,0
7	Menyusun pelepah kelapa sawit	0,0	0,0	20,0	55,0	25,0
8	Menentukan tenaga kerja	5,0	0,0	45,0	25,0	25,0
Pemanenan (waktu)						
9	Pemotongan buah sawit (mendodos)	0,0	0,0	45,0	25,0	30,0
10	Mengumpulkan brondol buah sawit	5,0	0,0	40,0	30,0	25,0
11	Mengangkut TBS	0,0	0,0	40,0	25,0	35,0
Pemasaran						
12	Menentukan tempat menjual TBS	0,0	0,0	45,0	25,0	30,0
Rata-rata		0,8	0,0	43,8	30,4	25,0

Sumber : Data Primer diolah, 2024

Berdasarkan tabel 13 hasil penelitian menunjukkan pada strata umur tanaman menghasilkan (4 – 20 tahun) persentase pengambilan keputusan tertinggi dilakukan secara bersama (suami dan istri setara) yaitu sebesar 75,0% pada kegiatan penentuan tempat dan pembelian saprodi, nebas, penentuan tenaga kerja, panen, mengumpulkan brondol, mengangkut dan menentukan tempat menjual TBS. Hal ini menyatakan bahwa pada strata ini suami dan istri berdiskusi bersama untuk mengambil keputusan yang berhubungan dengan usahatani kelapa sawitnya.

Responden F (43 tahun) mengatakan *"... saya dan suami ngobrol saja gimana-gimana soal kebun sawit itu, karena sudah lama punya kebun sawit jadi sudah paham apa-apa saja yang dibutuhkan di kebun. Seperti beli pupuk saya sudah tau pupuk apa yang dibeli, kapan panen juga sudah bisa ngerti lihat buahnya ada atau tidak, jadi bisa ngomong ke suami baiknya gimana kebun itu diolah..."*

Pengambilan keputusan sebesar 55,0% dilakukan bersama namun pengaruh suami lebih besar daripada istri (suami dominan) pada kegiatan penyemprotan, pemangkasan dan penyusunan pelepah, mengartikan bahwa keputusan untuk tersebut lebih dipahami oleh suami sehingga mendominasi pengambilan keputusan.

Responden RS (36 tahun) mengatakan *"...kapan mau pruning suami lebih tau karena liat kondisi pohonnya dulu kalau sudah waktunya dipotong sekalian saja dipotong saat panen..."*

Pengambilan keputusan sebesar 30,0% dilakukan sendiri oleh suami tanpa melibatkan istri pada semua kegiatan penentuan tempat dan pembelian saprodi, penyemprotan rumput, nebas, pemupukan, pemangkasan dan penyusunan pelepah, panen, mengumpulkan brondol, mengangkut TBS dan menentukan tempat menjual, hal ini dikarenakan suami beranggapan memiliki pengetahuan yang lebih baik dari istrinya. Pengambilan keputusan sebesar 5,0%

dilakukan oleh istri sendiri tanpa melibatkan suami. Hal ini berlaku pada beberapa kegiatan yang dapat diputuskan dan dilakukan oleh istri melalui informasi yang dipahaminya, dalam hal ini yaitu keputusan penentuan tenaga kerja dan mengumpulkan brondol buah sawit.

Hasil penelitian Sapyanto (2021) mengatakan keputusan rumah tangga buruh tani kelapa sawit dilakukan secara bersama-sama (suami istri setara) dengan peran yang sama penting sesuai kapasitas masing-masing, hal ini menunjukkan bahwa status wanita juga sebagai partner dalam mengambil keputusan melalui diskusi yang baik antara kedua belah pihak.

Tabel 14. Pengambilan Keputusan Keputusan Usahatani Kelapa Sawit Strata III

No	Kegiatan	Pola Pengambilan Keputusan (%)				
		IS	ID	SI	SD	SS
Persiapan (menentukan waktu dan tempat)						
1	Membeli saprodi (pupuk, pestisida, dll)	0,0	0,0	100	0,0	0,0
2	Tempat pembelian saprodi	0,0	0,0	100	0,0	0,0
Perawatan (menentukan waktu, jenis, dosis pupuk dan pestisida)						
3	Menyemprot rumput	0,0	0,0	33,3	66,7	0,0
4	Membersihkan piringan dan gawangan	0,0	0,0	33,3	66,7	0,0
5	Memupuk	0,0	0,0	33,3	66,7	0,0
6	Memangkas Pelepah	0,0	0,0	33,3	66,7	0,0
7	Menyusun pelepah kelapa sawit	0,0	0,0	33,3	66,7	0,0
8	Menentukan tenaga kerja	0,0	0,0	33,3	66,7	0,0
Pemanenan (waktu)						
9	Pemotongan buah sawit (mendodos)	0,0	0,0	33,3	66,7	0,0
10	Mengumpulkan brondol buah sawit	0,0	0,0	33,3	66,7	0,0
11	Mengangkut TBS	0,0	0,0	33,3	66,7	0,0
Pemasaran						
12	Menentukan tempat menjual TBS	0,0	0,0	33,3	66,7	0,0
Rata-rata		0,0	0,0	44,4	55,6	0,0

Sumber : Data Primer diolah, 2024

Berdasarkan tabel 14 hasil penelitian menunjukkan pada strata umur tanaman menghasilkan tapi menurun (21 – 25 tahun) 100,0 % pengambilan keputusan dilakukan secara bersama-sama antara istri dan suami (setara) pada penentuan tempat dan pembelian saprodi. Hal ini mengartikan bahwa suami melibatkan istri dalam mengambil keputusan, segala kegiatan dalam usahatani didiskusikan dan diputuskan bersama.

Responden Y (46 tahun) mengatakan *"...tempat beli pupuk saya dan suami diskusi dulu mau beli dimana, beli di koperasi atau toko pertanian kami melihat juga jenis pupuk yang digunakan ada atau tidak dan lihat harganya juga..."*

Pengambilan keputusan tertinggi dilakukan secara bersama namun pengaruh suami lebih besar daripada istri (suami dominan) sebesar 66,7% pada kegiatan penyemprotan rumput, nebas, pemupukan, pemangkasan dan penyusunan pelepah, panen, mengumpulkan brondol, mengangkut TBS dan menentukan tempat menjual, yang mengartikan bahwa segala sesuatu berkaitan dengan usahatani kelapa sawit didiskusikan bersama namun lebih dominan diputuskan oleh suami karena pengetahuan suami mengenai usahatani kelapa sawit lebih baik dari istri. Hal ini sejalan dengan pernyataan Rosmawati *et al* (2016) , dalam usahatani keluarga suami dan istri memiliki akses yang sama namun suami lebih dominan daripada istri. Dalam hal pengambilan keputusan usahatani peran suami lebih dominan daripada istri.

Sebesar 33,3% pengambilan keputusan pada kegiatan penyemprotan rumput, nebas, pemupukan, pemangkasan dan penyusunan pelepah, panen, mengumpulkan brondol, mengangkut TBS dan menentukan tempat menjual dilakukan secara bersama (suami dan istri setara).

Responden W (60 tahun) mengatakan “...saya tidak lagi mengurus kebun sawit itu biarlah jadi urusan suami saja, lagipun sawitnya udah tinggi-tinggi suami lebih paham itu gimana kalau sawit udah tinggi. Kadang suami juga nanya tapi saya gak tau lagi gimana itu jadi ikut aja kata suami, kapan mupuk, panen, nyemprot dia lebih paham. Tapi kalau ada mau gaji orang baru dicari saya paham cari orangnya...”

Sapyanto (2021) menyatakan keputusan rumah tangga buruh tani kelapa sawit dilakukan secara bersama-sama (suami istri setara) dengan peran yang sama penting sesuai kapasitas masing-masing, hal ini menunjukkan bahwa status wanita juga sebagai partner dalam mengambil keputusan melalui diskusi yang baik antara kedua belah pihak

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Wanita dalam perkebunan kelapa sawit rakyat memiliki peran sebagai tenaga kerja dan ikut serta dalam mengambil keputusan. Pada strata I kegiatan yang dilakukan yaitu membeli sarana dan prasarana produksi, menentukan tempat pembelian, ikut membantu persiapan lahan, pembersihan lahan dan pemupukan. Pada strata II kegiatan yang dilakukan yaitu membeli sarana dan prasarana produksi, menentukan tempat pembelian, menentukan tenaga kerja, menentukan waktu (pemupukan, penyemprotan dan panen), ikut membantu membersihkan lahan (membersihkan piringan dan gawangan), pemupukan, mengumpulkan brondol, dan tempat menjual hasil panen. Pada strata III kegiatan yang dilakukan yaitu membeli sarana dan prasarana produksi, menentukan tempat pembelian, menentukan tenaga kerja, menentukan waktu (pemupukan, penyemprotan dan panen), ikut membantu membersihkan lahan (membersihkan piringan dan gawangan), pemupukan, mengumpulkan brondol, dan tempat menjual hasil panen.
2. Total rata-rata alokasi dan curahan waktu wanita di perkebunan kelapa sawit pada strata I sebesar 0,21 jam/hari. Total rata-rata alokasi dan curahan waktu wanita di perkebunan kelapa sawit strata II sebesar 0,35 jam/hari. Total rata-rata alokasi dan curahan waktu wanita di perkebunan kelapa sawit strata III sebesar 0,14 jam/hari.
3. Pola pengambilan keputusan di perkebunan kelapa sawit strata I mulai dari persiapan hingga perawatan lebih didominasi oleh keputusan suami (suami dominan). Pola pengambilan keputusan di perkebunan kelapa sawit strata II mulai dari persiapan hingga pemasaran lebih banyak dilakukan secara bersama (suami dan istri setara). Pola pengambilan keputusan di perkebunan kelapa sawit strata III mulai dari persiapan hingga pemasaran lebih didominasi oleh keputusan suami (suami dominan).

### Saran

Berdasarkan hasil pembahasan serta kesimpulan adapun saran dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian disarankan wanita di Desa Mandi Angin Jaya memaksimalkan waktunya untuk setiap kegiatan baik produktif, domestik maupun sosial. Waktu yang dimiliki wanita fleksibel sehingga bisa dilakukan secara bersamaan. Namun wanita tidak dapat memberikan curahan waktu yang lebih lama. Hal tersebut dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi curahan waktu wanita. Untuk itu

diperlukan penelitian lanjutan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi curahan waktu wanita.

2. Diperlukan adanya keikutsertaan penyuluh pertanian agar dapat memberikan pengetahuan tentang perkebunan kelapa sawit misalnya pengelolaan limbah sawit dan sebagainya. Ditujukan agar istri memiliki lebih banyak kontribusi untuk perkebunan dengan harapan suami dan istri memiliki peluang yang sama dalam berkontribusi dan mengambil keputusan di perkebunan kelapa sawit rakyat.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2023. Provinsi Bengkulu Dalam Angka 2023. Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu. Katalog 1102001.17
- BPS. 2023. Kecamatan Teramang Jaya Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Mukomuko. ISSN: 2797-1376
- Basriwijaya, K. M. Z., Fiddini, A., & Faoeza, H. S. 2021. Peran Wanita Peternak Itik Dalam Membantu Pendapatan Keluarga Di Desa Asam Peutik Kecamatan Langsa Lama Kota Langsa. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 17(1): 47-56
- Dinas Pertanian Kabupaten Mukomuko. 2022. Rekapitulasi Luas Areal dan Produksi Perkebunan Rakyat Tanaman Tahunan Kabupaten/Kota. Dinas Pertanian. Mukomuko.
- Hanifa, R., & Eusebius, P. P. 2017. Perspektif Gender Dalam Keberlanjutan Sawit. *Jurnal Masyarakat Indonesia*, 43(1).
- Harahap, Irma., Rosnita & Roza Yulida. 2015. Curahan Waktu Wanita Tani Dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga Di Desa Muara Lembu Kecamatan Singini Kabupaten Kuantan Singini. *Jom Faperta*, Vol 2(1)
- Ijah., Suslinawati., & Gusti K. N. 2020. Curahan Waktu Kerja Wanita Buruh Penyadap Karet (Studi Kasus PT. Citra Putra Kebun Asri Di Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut). *Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian UNPAD*, 6(1) :1-9
- Is, A., Tia, S. U., & Evo, A. 2022. Kontribusi Wanita Dalam Usahatani Padi Sawah Di Desa Cermin Alam Kecamatan VII Koto Ilir Kabupaten Tebo. *Jurnal AGRIFOR*, 21(1).
- Kementrian Pertanian Republik Indonesia. 2023. Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2021-2023. Diunduh dari <https://ditjenbun.pertanian.go.id/?publikasi=buku-statistik-perkebunan-2021-2023> . Pada tanggal 16 Januari 2024
- Khairunnisa, N. F., Saidah, Z., & Wulandari, N. M. D. A. 2021. Pengaruh Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Tingkat Produksi Usahatani Jagung. *Jurnal Penyuluhan*, 17(2), 113-125.
- Mahdalia, A. 2012. Kontribusi Curahan Waktu Kerja Terhadap Total Curahan Waktu Kerja Pada Usaha Peternakan Sapi Potong Di Perdesaan (Studi Kasus, Kelompok Tani Ternak Lonrae Kelurahan Samanre Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai). Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin Makassar.
- Oktapiani, L. 2023. Kontribusi Wanita Dalam Rumah Tangga (Studi Kasus Wanita Penjual Ayam Ras Petelur Afkir di Kota Pagar Alam Provinsi Sumatera Selatan). Skripsi. Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu. Bengkulu (Tidak dipublikasikan)
- Rahmayani, Y., Dwi Evaliza., & Zulvera. 2019. Alokasi Jam Kerja Dan Pendapatan Buruh Perempuan Di PT. Anam Koto Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat. *Journal Of Socio Economic On Tripical Agriculture*, 1(2) : 99-109.
- Sajogyo, & Pudjiwati. 1983. Peranan Wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa. Rajawali
- Sapyanto, R. 2021. Curahan Waktu Kerja Dan Pola Pengambilan Keputusan Rumah Tangga Wanita Buruh Tani Kelapa Sawit Rakyat Di Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten

- Bengkulu Tengah. Skripsi. Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu. Bengkulu (Tidak Dipublikasikan)
- Serikat Petani Kelapa Sawit. 2020. Perempuan Dan Perkebunan Kelapa Sawit (Studi Kasus Di Kabupaten Sekadau, Provinsi Kalimantan Barat). Diunduh pada <https://spks.or.id/detail-berita-perempuan-dan-perkebunan-kelapa-sawit>. Pada tanggal 05 Juni 2024 Pukul 12.58 Wib
- Sugiyono (2017). Metode Penelitian Bisnis. Bandung: Alfabeta.
- Wulandari, Ketut Sukiyono & Sriyoto. 2020. Decision-Making Patterns And Family Labor Contribution On Oil Palm Farming : A Case In Pondok Kelapa Sub-District, Central Bengkulu Regency. *Agrisocionomic: Jurnal Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian*, 4(20): 336-351
- Yusmaniar., Rosnita & Susy Edwina. 2015. Curahan Waktu Kerja Dan Pengambilan Keputusan Wanita Dalam Keluarga Petani Kelapa Sawit Pola Swadaya Di Desa Pantai Cermin Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. *Jom Faperta*, 2(1)
- Yuwono, Dian M. 2013. Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan Pertanian: Kasus Pada Pelaksanaan Program Feati di Kabupaten Magelang. *SEPA: Vol. 10 No. 1*